




## **Analisis Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Kondusif di Madrasah Aliyah NW Kabar**

**Abdul Latif<sup>1</sup>, Nila Lailatul Fitri<sup>1\*</sup>, Hilmi Najamuddin<sup>1</sup>, Gina Ilhami Fatin<sup>1</sup>, Sefty Cahyaningtyas<sup>1</sup>, Ewit Nurdayanti<sup>1</sup>, Teti Hifsatun Aini<sup>1</sup>, Muhammad Riyandi<sup>1</sup>, M. Sastra Budiawan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.70115/semesta.v4i1.344>

<b>Article Info</b>	<b>Abstract</b>
<p><b>Article History</b>  Received: November 1, 2025  Accepted: January 28, 2026  Published: February 28, 2026</p> <p><b>Keywords</b>  teacher's role, learning environment, conducive, MA NW Kabar</p>	<p><i>This study aims to examine how teachers help students learn effectively at MA NW Kabar. When students feel supported and encouraged in their learning, they are more likely to be motivated and perform well (Sardiman, 2020). The study used a learning method that emphasizes detailed understanding, where data was collected through observation, talking with people, and reviewing documents (Sugiyono, 2022). Teachers help students feel comfortable, safe, and engaged in learning. Teachers do more than just teach. They also help students learn, encourage them, and show them how to behave. Strategies used include effective communication, the application of a humanistic approach, and creative and disciplined classroom management (Mulyasa, 2021). In conclusion, the role of teachers in creating a conducive learning environment is crucial to the success of the educational process and the development of student character</i></p>
<b>Informasi Artikel</b>	<b>Abstrak</b>
<p><b>Kata kunci</b>  Peran guru, lingkungan belajar, MA NW Kabar</p> <p><b>Corresponding Author</b>  Nila Lailatul Fitri  Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia  *E-mail:  nilalailatulfitri8@gmail.com</p>	<p>Penelitian ingin mempelajari bagaimana guru membantu siswa belajar dengan baik di MA NW Kabar. Ketika siswa merasa didukung dan didorong dalam pembelajarannya, kemungkinan besar mereka akan termotivasi dan berprestasi dengan baik (Sardiman, 2020). Penelitian tersebut menggunakan cara belajar yang menitikberatkan pada pemahaman suatu hal secara detail, dimana data dikumpulkan dengan cara mengamati, berbicara dengan orang, dan melihat dokumen (Sugiyono, 2022). Guru membantu siswa merasa nyaman, aman, dan terlibat dalam pembelajaran. Guru melakukan lebih dari sekedar mengajar. Mereka juga membantu siswa belajar, mendorong mereka, dan menunjukkan kepada mereka bagaimana berperilaku. Strategi yang digunakan antara lain komunikasi efektif, penerapan pendekatan humanistik, serta pengelolaan kelas yang kreatif dan disiplin (Mulyasa, 2021). Kesimpulannya, peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pembentukan karakter siswa.</p>
 This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.	

Copyright ©2026 Abdul Latif, Nila Lailatul Fitri, Hilmi Najamuddin . . . .

## PENDAHULUAN

MA NW Kabar, yang juga dikenal sebagai Madrasah Aliyah Swasta Nahdlatul Wathan Kabar, berlokasi di Jalan Pendidikan No. 01, Desa Kabar, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Madrasah ini berdiri sejak 28 September 1992 berdasarkan Surat Keputusan Kementerian Agama No. Wx.90.84A/3/92. Berdasarkan data akreditasi, MA NW Kabar memperoleh peringkat B (SK No. 615/BAN-SM/SK/2019, tertanggal 16 Juli 2019). Jumlah peserta didik di madrasah ini sekitar 130 orang, terdiri atas 74 siswa laki-laki dan 56 siswa perempuan (daftarsekolah.net, 2024). Sebagai lembaga pendidikan yang berlokasi di daerah pedesaan, MA NW Kabar menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas dan variasi kemampuan belajar siswa.

Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Kabar merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah berbasis keagamaan yang berlokasi di Desa Kabar, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Madrasah ini berdiri sejak tahun 1992 berdasarkan keputusan resmi Kementerian Agama dan hingga saat ini terus berperan dalam menyediakan layanan pendidikan bagi masyarakat sekitar, khususnya di wilayah pedesaan. Dengan jumlah peserta didik yang relatif terbatas dan kondisi sarana prasarana yang masih berkembang, MA NW Kabar menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kondisi geografis dan sosial ekonomi masyarakat sekitar turut memengaruhi dinamika proses pendidikan, termasuk variasi kemampuan belajar siswa yang cukup beragam. Situasi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Dalam konteks pendidikan, keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan belajar yang diciptakan di kelas. Lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis dan sosial yang mampu memberikan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik. Siswa yang merasa dihargai dan didukung cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi serta mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan potensi siswa secara optimal (Mastun et al., 2025; Ali et al., 2025, 2026b; Slameto, 2018). Oleh karena itu, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sangatlah strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu mengarahkan siswa dalam proses belajar. Menurut Sardiman (2020), guru memiliki tanggung jawab untuk membangun suasana pembelajaran yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan. Dalam praktiknya, guru dituntut untuk mampu memahami karakteristik siswa, mengelola kelas secara efektif, serta menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola interaksi dan dinamika kelas secara profesional.

Lebih lanjut, kompetensi guru dalam aspek pedagogik, sosial, dan profesional menjadi landasan utama dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Guru yang memiliki kompetensi tersebut cenderung mampu membangun komunikasi yang efektif, menciptakan suasana belajar yang inklusif, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar serta hasil belajar siswa secara signifikan (Ali et al., 2026a; Rohanah et al., 2023; Arikunto, 2019). Selain itu, guru juga berperan dalam membangun budaya belajar yang kolaboratif, di mana siswa didorong untuk saling bekerja sama dan menghargai perbedaan.

Seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan modern, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) semakin mendapat perhatian. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri maupun melalui interaksi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyono (2022) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Ali et al., 2021; 2022).

Namun demikian, keberhasilan implementasi pendekatan tersebut sangat bergantung pada karakter dan kepribadian guru. Guru yang memiliki sikap humanis, empatik, dan komunikatif cenderung lebih mudah dalam membangun kedekatan emosional dengan siswa. Hal ini penting karena kedekatan emosional dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa dalam belajar. Mulyasa (2021) menegaskan bahwa guru yang mampu menunjukkan sikap empati dan perhatian terhadap siswa akan lebih efektif dalam menciptakan suasana belajar yang positif. Akan tetapi, tidak semua guru memiliki kemampuan tersebut secara optimal, sehingga diperlukan upaya pengembangan profesional secara berkelanjutan.

Fenomena tersebut juga terlihat di MA NW Kabar, di mana sebagian guru masih menghadapi kendala dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap perbedaan karakteristik siswa. Keterbatasan fasilitas, variasi latar belakang siswa, serta tuntutan kurikulum menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai peran guru dalam mengelola lingkungan belajar di madrasah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di MA NW Kabar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan serta menjadi refleksi praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan madrasah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif di MA NW Kabar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara holistik dan kontekstual, terutama dalam memahami interaksi, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian dalam lingkungan pendidikan. Menurut John W. Creswell (2018), penelitian kualitatif menekankan eksplorasi makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial, sehingga sangat relevan untuk mengkaji dinamika pembelajaran di kelas.

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran sistematis dan faktual mengenai peran guru dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku guru dalam menjalankan fungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2020), penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena apa adanya tanpa melakukan manipulasi variabel, sehingga hasil penelitian lebih mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Fokus penelitian ini terletak pada tiga peran utama guru, yaitu sebagai fasilitator pembelajaran, motivator bagi siswa, serta pengelola kelas yang efektif. Peran tersebut dipilih karena memiliki pengaruh signifikan terhadap terciptanya suasana belajar yang kondusif dan interaktif. Guru sebagai fasilitator berperan dalam menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, sedangkan sebagai motivator, guru berfungsi dalam membangun semangat dan

minat belajar siswa. Sementara itu, sebagai pengelola kelas, guru dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan mendukung proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Evertson dan Weinstein (2019) yang menegaskan bahwa manajemen kelas yang efektif merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.

Subjek penelitian melibatkan beberapa informan yang dipilih secara purposive, yaitu guru, kepala madrasah, dan siswa di MA NW Kabar. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dan relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di dalam kelas, wawancara semi-terstruktur, serta studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen sekolah yang mendukung. Menurut Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana (2019), penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk meningkatkan kedalaman dan keabsahan data melalui triangulasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan pengecekan ulang (member check) kepada informan. Hal ini sesuai dengan prinsip validitas dalam penelitian kualitatif yang menekankan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas sebagaimana dijelaskan oleh Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba (1985).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di MA NW Kabar menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai aktor utama dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif, humanis, dan berkarakter. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas interaksi antara guru dan siswa menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru memegang tiga peran utama, yaitu sebagai fasilitator, motivator, dan teladan (role model), yang saling terintegrasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

### 1. Peran Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dalam penelitian ini tampak sangat dominan dalam membangun suasana pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Guru di MA NW Kabar tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pengarah dan pendamping dalam proses konstruksi pengetahuan siswa. Hal ini terlihat dari interaksi kelas yang dinamis, di mana guru memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten menerapkan pendekatan student-centered learning, yang ditandai dengan penggunaan metode diskusi kelompok, kerja kolaboratif, dan simulasi pembelajaran berbasis konteks. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Suharsimi Arikunto (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung akan meningkatkan rasa tanggung jawab serta hasil belajar.

Lebih lanjut, guru juga memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual. Pendekatan ini menunjukkan adanya integrasi antara konsep akademik dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga pemahaman menjadi lebih bermakna. Hal ini diperkuat oleh Elaine B. Johnson (2020) yang menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan nyata siswa.

Selain itu, penggunaan media digital sederhana dalam pembelajaran juga menjadi indikator bahwa guru berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Meskipun fasilitas yang tersedia masih terbatas, kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya yang ada menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan sarana, tetapi lebih pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa mereka merasa lebih nyaman dan terlibat dalam pembelajaran ketika guru memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan kemampuan siswa juga menjadi faktor pendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Hal ini sejalan dengan pendapat E. Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator di MA NW Kabar telah berjalan secara optimal. Guru tidak hanya mengarahkan proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan ruang bagi siswa untuk berkembang secara kognitif dan sosial.

## 2. Peran Guru sebagai Motivator

Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai motivator yang mendorong semangat belajar siswa. Motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru menunjukkan kemampuan dalam membangun motivasi siswa melalui berbagai pendekatan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Guru menerapkan komunikasi yang terbuka dan bersifat personal, sehingga siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Bentuk motivasi yang diberikan meliputi pujian, penghargaan, serta bimbingan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka lebih termotivasi ketika guru memberikan perhatian secara langsung terhadap perkembangan belajar mereka.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi merupakan faktor internal yang dapat dipengaruhi oleh stimulus eksternal, seperti dukungan dari guru. Sardiman (2020) menegaskan bahwa motivasi belajar memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Guru yang mampu memberikan dorongan positif akan menciptakan suasana belajar yang produktif dan menyenangkan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan humanis yang dilakukan guru mampu menciptakan hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa. Hubungan ini menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan diri dan keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya dukungan emosional, siswa tidak merasa takut untuk melakukan kesalahan, sehingga proses belajar menjadi lebih terbuka dan eksploratif.

Selain itu, motivasi juga diperkuat melalui kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di madrasah, seperti tadarus pagi dan salat berjamaah. Kegiatan ini tidak hanya membentuk karakter religius siswa, tetapi juga meningkatkan kedisiplinan dan rasa kebersamaan. Dalam konteks ini, motivasi belajar tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan sosial.

Dengan demikian, peran guru sebagai motivator di MA NW Kabar terbukti mampu meningkatkan semangat belajar siswa secara signifikan. Guru tidak hanya memberikan dorongan akademik, tetapi juga membangun fondasi psikologis yang kuat bagi perkembangan siswa.

### 3. Peran Guru sebagai Teladan (Role Model)

Peran guru sebagai teladan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter siswa. Dalam penelitian ini, guru di MA NW Kabar menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesantunan yang menjadi contoh nyata bagi siswa. Keteladanan ini tercermin dalam konsistensi antara ucapan dan tindakan guru dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka anggap sebagai figur yang dihormati. Oleh karena itu, sikap guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai moral siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Albert Bandura yang menekankan bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap penting.

Dalam konteks pendidikan karakter, guru berperan sebagai agen utama dalam menanamkan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. E. Mulyasa (2021) menyatakan bahwa guru yang memiliki integritas tinggi akan mampu membangun hubungan interpersonal yang harmonis dengan siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Selain itu, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin juga memperkuat peran guru sebagai teladan. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai religius secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai teladan di MA NW Kabar telah berjalan dengan baik. Guru mampu menjadi figur yang inspiratif dan memberikan contoh nyata dalam membentuk karakter siswa.

### 4. Faktor Penghambat dalam Pembelajaran

Meskipun peran guru di MA NW Kabar telah berjalan dengan baik, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran. Sarana yang kurang memadai dapat membatasi inovasi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang variatif.

Selain itu, perbedaan kemampuan belajar antar siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Guru dituntut untuk mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang diferensiatif. Hal ini memerlukan kompetensi pedagogik yang tinggi serta kemampuan manajemen kelas yang baik.

Kendala lainnya adalah terbatasnya pelatihan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif. Dalam era pendidikan modern, guru dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Sugiyono (2022) menekankan pentingnya pengembangan profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Meskipun demikian, semangat dan dedikasi guru menjadi faktor utama yang mampu mengatasi berbagai keterbatasan tersebut. Guru tetap berupaya menciptakan pembelajaran yang efektif dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa guru memiliki peran multidimensional dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan yang berperan dalam membentuk aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa.

Temuan ini memperkuat teori bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan siswa. Lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik, tetapi juga oleh hubungan interpersonal yang harmonis serta dukungan emosional yang diberikan oleh guru.

Dengan demikian, peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Guru perlu terus mengembangkan kemampuan pedagogik, profesional, dan sosial agar dapat memenuhi tuntutan pendidikan di era modern.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif di MA NW Kabar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Melalui strategi pembelajaran partisipatif, komunikasi efektif, dan pendekatan yang humanis, guru mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, nyaman, dan mendukung perkembangan potensi siswa.

Lingkungan belajar yang kondusif terbukti meningkatkan motivasi, kedisiplinan, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan sarana dan perbedaan kemampuan siswa masih perlu diperhatikan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi profesional guru dan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah menjadi faktor penting dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran guru merupakan faktor kunci dalam membangun iklim belajar yang positif dan produktif di lingkungan madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, L. U., Suranto, S., & Indrowati, M. (2025). Model Problem Based Contextual Learning (PBCL) Bermuatan Etnosains untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa. In A. Malik (Ed.), *CV Eureka Media Aksara* (1st ed.). Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteureka.com/publications/620370/>
- Ali, L. U., Suranto, S., & Indrowati, M. (2026a). Analysis of Primary Science Teachers ' Lesson Plans on Their Awareness of Local Content in Lombok , Indonesia. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 216–232. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i1.2253>
- Ali, L. U., Suranto, S., Indrowati, M., & Suhirman. (2026b). A meta-analysis of the effectiveness of problem-based learning on science literacy. In Maila D.H. Rahiem (Ed.), *Towards Resilient Societies: The Synergy of Religion, Education, Health, Science, and Technology* (1st ed., Vol. 1, Issue 1). Taylor & Francis. <https://doi.org/10.1201/9781003645542-44>
- Ali, L. U., & Tirmayasari. (2022). *Bahan Ajar IPA Berbasis Problem Based Learning Bermuatan Karakter* (H. Efendi (ed.); 1st ed.). Prenada.
- Ali, L. U., Tirmayasari, & Zaini, M. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbantuan Papan Game Number One untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Konstan - Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 6(1), 43–51. <https://doi.org/10.20414/konstan.v6i1.76>
- Mastun, M., Fitriana, I. M., Najamuddin, N., Ali, L. U., & Faqih, M. (2025). Peran Komite Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Atfal Batu Samban. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora*, 3(2), 91–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.70115/tamaddun.v3i2.318>

- Rohanah, Satriawan, L. A., Amiluddin, & Najamudin. (2023). Strategi Guru Pendidikan IPS dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas VII di MTS Negeri 2 Lombok Tengah 123. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 39–45.
- Bandura, A. (2018). *Social learning theory*. New York: Routledge.
- Arikunto. (2019). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan (Edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. Sage Publications.
- Daftarsekolah.net. (2024). Profil MA NW Kabar Lombok Timur. Diakses dari <https://daftarsekolah.net>
- E. Mulyasa. (2021). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elaine B. Johnson. (2020). *Contextual teaching and learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Evertson, C. M., & Weinstein, C. S. (2019). *Classroom management for elementary teachers (10th ed.)*. Pearson.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. Sage Publications.
- Mulyasa. (2021). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2020). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2018). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.